

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Profesi akuntan publik merupakan salah satu profesi yang ada di Indonesia. Dari profesi akuntan publik, masyarakat dan pemakai laporan keuangan mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam pelaporan laporan keuangan (Mulyadi, 2010). Tugas seorang akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan.

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik, kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak, yang disebut auditor. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Dalam melaksanakan tugas auditnya, seorang auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

Kepercayaan yang besar dari pengguna laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya

mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Para pengguna laporan keuangan mengharapkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor, bebas dari salah saji material dan dapat dipercaya kebenarannya, agar dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, serta telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Disinilah auditor harus mampu mengungkapkan pelanggaran yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut, tentunya berdasarkan pada bukti atau temuan yang nyata, supaya hasil pemeriksaan yang diperoleh auditor berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dilakukan agar dapat menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat dan pengguna laporan keuangan atas kualitas audit yang dihasilkan.

Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.4 terutama pada Standar umum kedua menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat akan menurun apabila sikap mental seorang auditor berkurang disebabkan oleh hal-hal yang dapat mengganggu independensi seorang auditor. Banyaknya kasus perusahaan yang jatuh kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan kerja auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Salah satu bentuk ketidaktaatan ini dilakukan oleh Justinus Aditya Sidhartha yang berprofesi sebagai seorang akuntan publik yang diindikasikan melakukan penggelembungan untuk beberapa akun seperti akun penjualan, piutang dan aset hingga ratusan milyar rupiah dalam laporan keuangan PT. Great River International, Tbk. Akibatnya perusahaan itu mengalami kesulitan baik dalam arus kas maupun dalam pembayaran hutang (Elfarini, 2007 dalam Tjun Tjun,

dkk. 2012). Kasus lain yang belum lama terjadi yakni skandal keuangan yang terjadi pada Olympus Corp., sebuah perusahaan produsen kamera dan peralatan kesehatan asal Jepang yang terungkap pada akhir tahun 2011. Olympus Corp., telah menyembunyikan kerugian dengan menganggapnya sebagai aset sejak tahun 1990-an. CEO dari Olympus Corp., membeberkan dokumen yang mengungkapkan besarnya biaya penasihat keuangan yang dibayar Olympus untuk mengakuisisi perusahaan alat kesehatan asal Inggris, Gyrus, pada tahun 2008 lalu. Reuters mencatat biaya 687 juta dollar AS atau sekitar 6 triliun rupiah itu sebagai biaya penasihat keuangan terbesar yang pernah ada. Jumlah biaya penasihat keuangan yang dikeluarkan Olympus itu mencapai sepertiga dari total nilai akuisisinya. Diketahui kemudian bahwa kesepakatan itu dilakukan untuk menyembunyikan kerugian. Kegagalan tersebut bisa terjadi karena kurangnya independensi auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya akan mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit.

Kualitas audit adalah hal yang paling penting untuk mendapatkan perhatian agar dapat bekerja secara profesional dan optimal. Kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (De Angelo, 1981 dalam Alim, 2007). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2011) kualitas audit perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dengan menjunjung kualitas audit yang tinggi, maka seorang

auditor yang mengerjakan audit atas laporan keuangan, akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Independensi merupakan salah satu komponen atau faktor yang sangat penting dan harus selalu dijaga dan dijunjung tinggi oleh para auditor dalam menjalankan profesinya. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011 Seksi 220.1 PSA No. 04 Alinea 2, menyebutkan bahwa independensi itu tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Akuntan publik harus bebas intervensi utamanya dari kepentingan-kepentingan yang menginginkan tidak ada hasil audit yang merugikan pihak yang berkepentingan. Adanya kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensi auditor tersebut. Oleh karena itu, auditor harus mempunyai kepercayaan dari klien dan pengguna laporan keuangan dengan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa harus bersikap independen.

Pengalaman merupakan salah satu modal penting auditor dalam menjalankan auditnya. Semakin lama auditor memperoleh pengalaman kerja maka akan dapat dikatakan semakin tinggi juga tingkat pengetahuan yang mereka miliki atau peroleh (Salsabila dan Prayudiawan, 2011:58). Dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki auditor, auditor bisa lebih cepat dan lebih tanggap dalam menghadapi permasalahan yang mungkin timbul selama melaksanakan audit, artinya semakin berpengalaman seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan keuangan maka semakin tinggi tingkat kepercayaan

masyarakat terhadap kualitas hasil audit. Dengan auditor yang berpengalaman menunjukkan dampak yang positif bagi penambahan tingkah laku yang dapat diwujudkan melalui keahlian yang dimiliki untuk lebih mempunyai kecakapan yang matang. Dan pengalaman-pengalaman yang didapat auditor, memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki oleh auditor melalui proses yang dapat dipelajari.

Disamping independensi dan pengalaman, auditor juga diharapkan memiliki kecermatan dan keseksamaan dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011 seksi 230 PSA No.04, menyebutkan bahwa *due profesional care* adalah kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 04 terutama pada Standar Umum Ketiga menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Auditor menjalankan kecermatan profesional dalam penugasan ketika ia waspada terhadap kemungkinan adanya kecurangan (*fraud*), kesalahan yang disengaja, kesalahan atau error dan kelalaian, pemborosan, ketidakefektifan, dan konflik kepentingan, serta kondisi-kondisi dan kegiatan lain di mana penyimpangan sangat mudah terjadi. Dengan adanya kecermatan dan keseksamaan yang dilakukan oleh seorang auditor, maka diharapkan

kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik, setiap pendapat yang diberikan oleh auditor dan penyajiannya diharapkan telah mengikuti pedoman yang tercantum dalam standar auditing sehingga hal ini berpengaruh terhadap kualitas audit yang lebih baik.

Auditor yang melakukan jasa audit terhadap perusahaan untuk dapat menghasilkan kualitas hasil kerja dapat dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab (akuntabilitas) dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Menurut Arianti, Sujana, dan Putra (2014), Akuntabilitas yang dimaksudkan yaitu motivasi, tanggung jawab pekerjaan, keputusan yang baik, kemampuan fokus pada fakta relevan, berpikir cepat dan terperinci, serta menggunakan profesionalisme. Rasa tanggung jawab ini lah yang dirasakan oleh auditor bahwa pekerjaan yang dilakukan telah sesuai dengan prosedur dan standar akuntan publik sehingga dapat dipertanggungjawabkan mengenai kesimpulan yang dibuat untuk pihak-pihak yang berkepentingan baik langsung maupun tidak langsung.

Chaikan (1980) dalam Mardisar dan Sari (2007) melakukan penelitian tentang akuntabilitas seseorang yang dikaitkan dengan sesuatu yang mereka senangi dan tidak senangi. Dari hasil ini terbukti bahwa untuk subjek yang memiliki akuntabilitas tinggi, setiap mengambil tindakan lebih berdasarkan alasan-alasan yang rasional tidak hanya semata-mata berdasarkan sesuatu itu mereka senangi atau tidak. Adanya tingkat akuntabilitas individu dalam melakukan sebuah pekerjaan menentukan bagaimana sebuah informasi diproses.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Ilmiyati, dkk., (2012). Variabel penelitian ini meliputi independensi, pengalaman, *due profesional care* dan akuntabilitas dan kualitas audit yang diadopsi dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ditambahkan variabel independensi bahwa seseorang yang jujur dan tidak memihak kepada siapapun, sehingga akan terbebas dari kepentingan dan tekanan dari klien. Alasan ditambahkan variabel pengalaman kerja karena jika seseorang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan dan mencari penyebab terjadinya kesalahan. Serta ditambahkan variabel *due profesional care* karena merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit yang dapat menghindari fraud transaksi pihak-pihak terkait.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN, *DUE PROFESIONAL CARE* DAN AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT** (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Surakarta dan Yogyakarta)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *due profesional care berpengaruh* terhadap kualitas audit?
4. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Untuk menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit
2. Untuk menguji pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit
3. Untuk menguji pengaruh *due profesional care* terhadap kualitas audit
4. Untuk menguji pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Auditor

Sebagai bahan masukan yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan terutama terkait dengan faktor yang mempengaruhi kualitas auditnya sehingga semakin meningkatkan kinerjanya di masa mendatang.



## 2. Bagi Akademisi

Bagi akademisi yang terkait penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau referensi yang berhubungan dengan pengaruh independensi, pengalaman, *due profesional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

## 3. Bagi pemakai laporan keuangan yang telah diaudit

Penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap laporan yang dihasilkan oleh auditor, sehingga dapat dijadikan sebagai informasi yang relevan dalam menentukan keputusan yang akan dilaksanakan.

## 4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian tentang topik kualitas audit.

## E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan terbagi dalam lima pokok bahasan sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang meliputi konsep-konsep teori yang menjadi acuan penelitian yaitu pengertian auditing, standar auditing, kualitas audit, independensi, pengalaman, *due profesional*

*care*, akuntabilitas, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional, uji kualitas data dan metode analisis data.

### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil analisis data dan pembahasannya.

### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari hasil dan pembahasan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan pembaca, masyarakat umum, para auditor dan KAP di masa yang akan datang dalam meningkatkan kualitas audit.